

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal mutlak dan penting dalam kehidupan manusia dalam rangka menyiapkan generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan, manusia akan semakin meningkat kecakapan dan kemampuan hidupnya dalam menghadapi zaman yang semakin berkembang. Pendidikan merupakan senjata untuk membebaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan kebodohan, serta menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi.

Pendidikan akan mencapai tujuan apabila berjalan mengikuti manajemen yang telah ditentukan. Manajemen lembaga pendidikan sangatlah penting sebagai pedoman pengelolaan suatu lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan menurut Usman (2016, hal. 13) adalah seni pengelolaan sumber daya pendidikan. Melalui pengelolaan ini diharapkan dapat mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik yang baik. Adapun rangkaian pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam. Sehingga potensi peserta didik dapat berkembang.

Maksud dari pendapat di atas yakni manajemen sebagai suatu keahlian yang berkarakteristik untuk mengelola sumber daya pendidikan, dimana keahlian ini setiap orang (ketua/ pemimpin) memiliki gaya atau cara masing-masing. Diterapkannya pengelolaan pada proses diharapkan dapat melancarkan kegiatan pembelajaran, dengan demikian hasil belajar yang memuaskan dan maksimal dapat dicapai siswa. Kegiatan belajar tersebut dilakukan secara aktif,

tidak hanya guru yang berperan namun siswa juga demikian, sehingga dalam kelas terjadi interaksi yang sangat kuat. Selain itu, kegiatan belajar juga dilakukan secara kreatif dimana pembelajaran dilakukan dengan cara menciptakan ide atau gagasan baru. Kemudian, kegiatan belajar secara inovatif dimana produk atau karya dapat tercipta. Melalui kegiatan semacam itu pasti menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru sendiri. Sehingga siswa secara mengalir akan berkembang potensi yang dimilikinya.

Sementara itu, menurut Sharma dalam (Usman, 2016, hal. 14) manajemen pendidikan merupakan *“a field of study and practice concern with the operational of educational organization”*. Artinya yaitu manajemen pendidikan adalah suatu bidang studi dan praktik yang menaruh perhatian pada pelaksanaan organisasi pendidikan.

Maksud pendapat Sharma yaitu manajemen diartikan sebagai suatu bidang ilmu atau teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, praktik-praktik yang dilakukan juga mengarah pada pendidikan. Adapun teori tersebut mendasari perencanaan pendidikan, pelaksanaan atau penerapan pendidikan, pengendalian dan evaluasi pendidikan, bahkan cara mengatasi masalah jika terjadi. Sehingga pendidikan dapat terselenggara dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kemudian menurut Bolam dalam (Usman, 2016, hal. 14) manajemen pendidikan adalah sebagai fungsi eksekutif. Adapun fungsi tersebut digunakan untuk melaksanakan kebijakan yang telah disepakati.

Maksud pendapat Bolam yaitu manajemen pendidikan selaku eksekutor atau pelaksana dari aturan atau kebijakan pemerintah. Kebijakan ini tentunya ada banyak dan meliputi berbagai hal. Misalnya kebijakan yang berkaitan dengan peserta didik, pasti ada manajemen yang mengatur tentang penerimaan peserta didik baru, manajemen tentang pembagian jumlah rombongan belajar, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Dini Rosdiani (2018, hal. 50) menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses dalam mengkoordinasi sumber daya pendidikan. Sumber daya tersebut seperti guru dan sarana prasarana. Sehingga tujuan dan sasaran pendidikan tercapai.

Maksud pendapat tersebut yaitu manajemen pendidikan sebagai pengkoordinasi atau pengorganisir sumber daya yang dimiliki lembaga tersebut. Adapun yang termasuk sumber daya meliputi pendidik, sarana, prasarana, keuangan, kurikulum, dan sebagainya. Melalui pengelolaan yang baik diharapkan cita-cita pendidikan dapat tercapai yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, namun disamping itu juga memiliki karakter yang baik.

Mulyani A Nurhadi dalam (Rosdiani, 2018, hal. 49) berpendapat bahwa manajemen pendidikan merupakan kegiatan pengelolaan pendidikan yang kompleks dan unik. Kegiatan ini dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Maksud pendapat di atas yaitu manajemen pendidikan dalam pengelolaan bidang kerjanya dilakukan secara menyeluruh, baik proses maupun komponen pendidikan. Selain itu, dilakukan caranya sendiri yang

berkarakteristik sesuai dengan aturan lembaganya masing-masing. Melalui adanya pengelolaan semacam itu, diharapkan tujuan dan cita-cita dapat cepat tercapai sesuai target, sehingga dapat menghemat sumber daya organisasi.

Menurut Arikunto & Yuliana (2012, hal. 6) manajemen pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan berupa pengelolaan usaha kerjasama sekelompok orang dalam suatu organisasi pendidikan. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.

Maksud pendapat di atas yaitu bahwa manajemen pendidikan dalam kegiatannya mengarah pada pengelolaan yang melibatkan kerjasama antar anggota lembaga tersebut. Melalui kerjasama dan kegiatan yang saling berkaitan diharapkan dapat mencapai cita-cita yang diharapkan. Tercapai sesuai target waktu yang telah direncanakan dan dapat menghemat sumber daya dalam arti tidak perlu tambahan sumber daya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 (Kemendiknas, Sisdiknas No.20 tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan berlandaskan pada Pancasila dan UU RI tahun 1945, sehingga dikenal sebagai pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut UU RI No.20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 (Kemendiknas, Sisdiknas No.20 tahun 2003), pendidikan di Indonesia terdiri atas berbagai macam jalur, yaitu terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, dimana kegiatan ini berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Berdasar pemaparan UU tentang pendidikan di atas dapat kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat tiga macam jalur pendidikan. dimana masing-

masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda namun saling melengkapi dan menyempurnakan. Pendidikan formal yang umum dan sebagian besar masyarakat Indonesia mengikuti, dimana pendidikan ini terselenggara dengan mengikuti peraturan pemerintah secara mutlak. Sedangkan pendidikan nonformal diikuti oleh sebagian masyarakat saja, sebab kehadirannya sebagai pengganti yang tidak mengikuti pendidikan formal, penambah bagi yang merasa kurang ilmu dari pendidikan formal, dan pelengkap ilmu dari pendidikan formal. Adapun pendidikan informal pasti diikuti oleh seluruh masyarakat baik secara sadar ataupun tidak, sebab pendidikan ini cakupannya keluarga yang mana manusia sejak lahir berinteraksi dan lingkungan sebagai tempat ia berinteraksi setelah keluarga dan menjalani kehidupan dengan masyarakat umum.

Pasal 26 ayat 1 (Kemendiknas, Sisdiknas No.20 tahun 2003) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal ini merupakan sebuah layanan pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai pengembang potensi peserta didik yang menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, pengembang sikap dan kepribadian profesional.

Berdasar pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan nonformal hadir sebagai pengganti pendidikan formal bila ia tidak mengikuti pendidikan formal. Penambah pendidikan formal apabila merasa kurang dengan ilmu yang didapat dari sana. Bahkan juga dapat digunakan sebagai pelengkap

pendidikan formal. Melalui pendidikan nonformal ia dapat belajar akan ilmu keahlian atau keterampilan fungsional tertentu, seperti menjahit. Kemudian dapat mengembangkan sikap, perilaku, kepribadian, atau *mindset*nya menjadi lebih baik lagi. Sehingga ia akan berkembang dan dapat mempertahankan hidupnya.

Menurut Marzuki (2012, hal. 137) pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar di luar persekolahan atau pendidikan formal. Jika pendidikan formal diselenggarakan secara terorganisir, maka pendidikan nonformal dapat diselenggarakan secara fleksibel.

Maksud pendapat tersebut yaitu bahwa pendidikan nonformal kegiatan belajarnya dilaksanakan di luar waktu dan tempat kegiatan sekolah pada umumnya (formal). Pendidikan formal berjalan sesuai dengan aturan pemerintah, sedangkan pendidikan nonformal berjalan dengan modifikasi sehingga lebih fleksibel. Pendidikan nonformal menggunakan aturan pemerintah sebagai landasan, sedangkan cara atau prosesnya membuat sendiri sesuai kesepakatan organisasi/ lembaga.

Adapun menurut Sudjana (2004, hal. 17-18) pendidikan nonformal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi setiap satuan, jenis, dan jenjangnya. Peserta didik dalam pendidikan nonformal tidak terikat oleh persyaratan ketat layaknya pendidikan formal. Tanggungjawab pengelolaan dan pembiayaannya dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, baik pihak pemerintah, lembaga, maupun personal.

Maksud pendapat tersebut yaitu setiap lembaga pendidikan nonformal memiliki bentuk dan program yang berbeda, sebab hal ini menjadi kewenangan si pemilik lembaga. Selain itu ia hendak mendirikan satuan, jenis, atau jenjang apa saja pun menjadi haknya. Kemudian untuk peserta didiknya juga terdapat aturan tersendiri yang mengikat dua pihak yaitu peserta dan pemilik lembaga saja. Adapun tanggungjawab pengelola dan biaya dapat dipikul oleh pemerintah jika lembaga meminta bantuan, atau pada persona lain jika saling bekerjasama.

Berdasar pemaparan pengertian manajemen pendidikan dan pendidikan nonformal di atas maka yang dimaksud manajemen pendidikan nonformal adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengelola pendidikan agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif atau tepat waktu dan efisien atau hemat sumber daya. Adapun pengelolaan tersebut meliputi manusianya seperti guru, peserta didik, dan karyawan; uang atau biaya; bahan atau alat-alat pembelajaran; metode atau cara pembelajaran; mesin atau fasilitas; pasar atau tempat peserta didik berperan dalam masyarakat; dan waktu ketika ia menempuh pendidikan. Kemudian untuk tujuan yang diharapkan dari keberhasilan pendidikan yaitu mencerdaskan keidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, serta dapat berperilaku yang mencerminkan nilai pancasila dan berlandaskan Al-Qur'an.

Adapun pendidikan nonformal adalah suatu layanan pendidikan pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Adapun pendidikan nonformal ini diselenggarakan secara fleksibel atau tidak terlalu ketat aturannya. Penyelenggara atau peserta pendidikan dapat membuat peraturan

sendiri sesuai dengan kemauan dan kemampuan namun tetap berlandaskan aturan yang dibuat pemerintah, atau dengan kata lain dapat dimodifikasi.

Secara singkat manajemen pendidikan nonformal adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengelola pendidikan nonformal agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Kegiatan dalam pendidikan nonformal ini diselenggarakan secara fleksibel atau tidak ketat aturan pemerintah.

Tidak hanya pada pendidikan formal yang kurikulumnya baku dari pemerintah, pendidikan nonformal atau pendidikan alternatif yang memodifikasi kurikulum dari pemerintah juga harus dikelola dengan baik. Pendidikan alternatif memberikan kebebasan pada anak untuk memilih hal apa yang ingin ia pelajari. Media pembelajarannya pun sangat familiar dengan mereka atau dengan kata lain menggunakan benda-benda tersedia di sekitar mereka.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal dan sekolah alternatif yaitu Sanggar Anak Alam (yang selanjutnya akan disebut Salam), lembaga ini lahir pada tahun 2000 di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Berdasar observasi, Salam termasuk dalam lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Salam memiliki beberapa jenjang pendidikan yakni Kelompok Bermain (KB), Taman Anak (TA), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penyetaraan pendidikan di Salam dengan pendidikan formal dilakukan melalui kejar paket, yaitu kejar paket A setara SD, kejar paket B setara SMP, dan kejar paket C

setara SMA. Melalui adanya penyetaraan, lulusan Salam dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal jika anak menginginkan.

Berdasarkan wawancara dengan ketua lembaga, Salam memiliki *tagline* “Mendengar, saya lupa; Melihat, saya ingat; Melakukan, saya paham; menemukan sendiri, saya kuasai”. *Tagline* tersebut membuat Salam menerapkan pembelajaran berbasis pengetahuan atau eksperimen. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di dalam gedung dan lingkungan luar. Layaknya pendidikan yang sering kita jumpai yaitu dengan pakaian berseragam, sekolah di Salam tidak demikian melainkan berpakaian bebas dan santai baik peserta didik maupun pendidiknya. Selain itu waktu anak di sekolah juga tidak lama, yaitu sekitar 6 jam dalam sehari, hal ini menandakan bahwa durasi belajar anak juga tidak lama atau sekitar 3 jam saja. Setiap kelas terdapat kurang lebih tiga pendidik, atau mereka biasa menyebut fasilitator bukan guru.

Proses belajar yang diselenggarakan Salam yaitu menyeluruh, dimana tidak cukup hanya pendidik dan peserta didik namun juga orang tua dan lingkungan sekitar. Sebab belajar merupakan suatu kegiatan atau proses untuk menemukan nilai dan pemahaman hidup yang lebih baik, sehingga disebut hakikat sekolah kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut membuat Salam dalam penyelenggaraan pendidikannya berasas kemandirian dan kealamian. Maksud hal tersebut yaitu mandiri dalam penyelenggaraannya, namun tidak menutup diri jika pihak luar ingin ikut serta namun tidak merusak kealamian sistem dan prinsip yang ada, seperti cara pandang; metode belajar; media belajar; adat istiadat; dan sejenisnya. Salam sebagai sekolah kehidupan yang

memiliki interaksi kuat dengan masyarakat memiliki empat prespektif dalam kehidupan bermasyarakat. Prespektif tersebut juga digunakan sebagai pedoman dan melebur dalam proses pembelajarannya. Empat pilar tersebut yaitu pangan, kesehatan, lingkungan, dan sosial budaya.

Berkaitan dengan gagasan dan sistem yang diterapkan Salam yang beragam dan komprehensif membuat Salam harus bekerja secara ekstra dalam mengurus segala urusan rumah tangganya. Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Salam sebagai lembaga pendidikan nonformal, sekolah alternatif, sekolah kehidupan, dan juga merupakan PKBM dapat dipastikan pengelolaannya sangatlah kompleks. Seluruh elemen lembaga harus ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan, melakukan pekerjaan sesuai kewajibannya secara bertanggung jawab. Tanpa adanya manajemen yang baik pasti berbagai rencana yang telah disusun tidak akan berjalan. Namun seperti yang kita ketahui bahwa berbagai lembaga pendidikan terutama Salam telah menerapkan manajemen bahkan tercapai segala tujuan yang dicita-citakan, walaupun mungkin pada prakteknya tetap menemui beberapa hambatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Manajemen Pendidikan Nonformal di Sanggar Anak Alam. Manajemen pendidikan yang akan diteliti yaitu pada fungsi manajemennya yang antara lain *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Fungsi tersebut akan menganalisis sumber daya yang dimiliki lembaga. Sumber daya yang akan diamati yaitu *man*, *money*, *methods*, *material*, *machine*, *minutes*, dan *market*.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu antara lain:

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) lembaga pendidikan nonformal ditinjau dari sumber daya di Sanggar Anak Alam?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) lembaga pendidikan nonformal ditinjau dari sumber daya di Sanggar Anak Alam?
3. Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) lembaga pendidikan nonformal ditinjau dari sumber daya di Sanggar Anak Alam?
4. Bagaimanana pengendalian (*controlling*) lembaga pendidikan nonformal ditinjau dari sumber daya di Sanggar Anak Alam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan (*planning*) lembaga pendidikan nonformal ditinjau dari sumber daya di Sanggar Anak Alam?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengorganisasian (*organizing*) lembaga pendidikan nonformal ditinjau dari sumber daya di Sanggar Anak Alam?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan (*actuating*) lembaga pendidikan nonformal ditinjau dari sumber daya di Sanggar Anak Alam?

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengendalian (*controlling*) lembaga pendidikan nonformal ditinjau dari sumber daya di Sanggar Anak Alam?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdapat dua bagian yaitu:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan atau kekayaan ilmu terkait manajemen terutama dalam bidang pendidikan nonformal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengelola pendidikan

Agar kepala sekolah beserta *stakeholders* mempertahankan manajemen yang telah baik serta meningkatkan manajemen yang kurang berjalan dengan baik.

- b. Bagi pendidik

Agar pendidik atau fasilitator lebih meningkatkan upaya pendampingan belajar siswa.

- c. Bagi peserta didik

Agar siswa lebih rajin dalam belajar dan bersemangat mengembangkan riset-riset yang dilakukan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibuat guna memperjelas dan mempermudah penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori yang memuat uraian penelitian terdahulu serta teori-teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III adalah metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, fokus penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas, dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum sekolah serta analisis manajemen pendidikan di Sanggar Anak Alam terhadap sumber daya yang ditinjau dari fungsi.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Lampiran yang terdiri dari instrumen wawancara, instrumen observasi, berkas pendukung, foto pendukung, serta data lain yang dapat menunjang penelitian ini.